

IDENTIFIKASI JENIS IKAN DISEPANJANG PESISIR KELURAHAN HAJORAN KABUPATEN TAPANULI TENGAH

Tengku Muhammad Ghazali¹, Teguh Heriyanto², Dian Fitria M¹,
Arsanti¹, Rodhi Firmansyah¹, Irwan Limbong²,
Asra Mutiah Simanullang¹

¹Program Studi Akuakultur Sekolah Tinggi Perikanan Dan Kelautan
Matauli, Sumatera Utara, Indonesia

²Program Studi Teknologi Penangkapan Ikan Sekolah Tinggi Perikanan
dan Kelautan Matauli, Sumatera Utara, Indonesia

Email : ghazali.tengku@gmail.com

ABSTRAK

Kelurahan Hajoran adalah sebuah wilayah yang berada di pesisir laut pantai barat. Banyaknya jenis ikan yang tertangkap dan masih sedikitnya informasi mengenai ikan yang berada di daerah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data jenis-jenis ikan yang berada di pesisir pantai Kelurahan Hajoran. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai bulan Januari 2020, bahan utama pada penelitian ini adalah ikan yang tertangkap menggunakan pancing dan jaring, kemudian di ukur panjang, berat dan karakteristik ikan dan di awetkan. Metode penelitian survei dan deskripsi dengan pengambilan sample secara komposit pada setiap stasiun. Hasil penelitian mendapatkan jenis-jenis ikan yang teridentifikasi pada penelitian ini di daerah pesisir pantai Kelurahan Hajoran berjumlah 247 ekor dari 3 stasiun dan spesies ikan yang dominan tertangkap dengan alat pancing dan jaring adalah yaitu ikan Sariding (*Ambassis dussumieri*) dari famili Ambassidae, ikan Julung-julung (*Hyporhamphus quoyi*) dari famili Hemiramphidae dan ikan baronang angin (*Siganus javus*) dan mendapatkan 25 spesies ikan dari 13 famili yang dominan adalah famili Lutjanidae, sedangkan kualitas air pada perairan tersebut memiliki kualitas yang baik bagi organisme ikan yang hidup di sekitar terumbu karang.

Kata kunci : Kelurahan Hajoran, Jenis-Jenis Ikan, Famili

ABSTRACT

Hajoran Village is an area located on the coast of the west coast. Many types of fish are caught and there is still little information about fish in the area. The purpose of this study was to obtain data on the types of fish located on the coast of the village of Hajoran. This research was conducted in November 2019 until January 2020, the main ingredients in this study were fish caught using fishing rods and nets, then measured the length, weight and characteristics of the fish and preserved. Survey research methods and description by taking composite samples at each

*station. The results of the study found that the types of fish identified in this study in the coastal area of Kelurahan Hajoran were 247 fish from 3 stations and the dominant fish species caught with fishing rods and nets were Sariding fish (*Ambassis dussumieri*) from the Ambassidae family, Julung-julung (*Hyporhamphus quoyi*) from the Hemiramphidae family and baronang wind fish (*Siganus javus*) and get 25 species of fish from 13 dominant families, the Lutjanidae family, while the water skin in these waters has good skin for fish organisms that live near coral reefs.*

Keywords : Hajoran Village, Fish, Family

PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah sebagian besar merupakan kawasan pesisir pantai dan memiliki potensi yang besar dalam sektor perikanan, khususnya perikanan laut. Perairan ini memiliki terumbu karang, lamun, dan mangrove sehingga membentuk suatu ekosistem. Area tersebut merupakan habitat bagi organisme laut seperti ikan, krustasea, moluska serta berbagai jenis organisme lain.

Pesisir pantai Tapteng memiliki panjang pantai bekisar 200 km (BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 2011), terdiri dari beberapa kelurahan salah satunya yaitu Kelurahan Hajoran. Kelurahan Hajoran salah satu kelurahan di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah, sebagian masyarakatnya melakukan kegiatan penangkapan (nelayan) dan usaha (*home industry*) mengolah hasil perikanan laut. kelurahan tersebut berada di bibir pantai sehingga akses memperoleh ikan sangat mudah dan masyarakatnya banyak bermukim di atas laut.

Saat ini informasi mengenai jumlah spesies ikan yang berada di daerah tersebut masih sangat terbatas. Sedangkan aktifitas penangkapan ikan selalu dilakukan sepanjang tahun. Bila jumlah tangkapan ikan tidak terkontrol, maka akan mengakibatkan penyusutan jumlah individu ataupun spesies ikan, sehingga perlu upaya dasar untuk memonitor jumlah spesies ikan yang ada di wilayah tersebut.

Penelitian mengenai klasifikasi dan identifikasi target akustik ikan untuk membedakan hingga tingkat spesies masih merupakan bidang yang masih luas dan berpotensi untuk dikaji dilihat dari morfologi maupun fisiologinya.

Ikan dapat diidentifikasi dengan 2 (dua) cara, yakni identifikasi ikan secara ex-situ dan in situ. Identifikasi ikan secara exsitu atau secara taksonomi adalah suatu usaha untuk mengidentifikasi ikan dengan mengambil sampel ikan, dilihat ciri-ciri meristik dan morfometriknya (atau dilihat sampel DNA nya) serta mencocokkannya dengan kunci identifikasi dan taksonomi. Identifikasi ikan secara in situ atau secara hidroakustik adalah suatu usaha untuk mengenali atau mengidentifikasi ikan dengan gelombang suara pada suatu area tertentu, dan waktu tertentu tanpa menyentuh ikan tersebut (Fauziah, 2006).

Berdasarkan data empiris yang diperoleh dari masyarakat setempat, jenis ikan yang didapat di perairan tepian pantai Kelurahan Hajoran hanya

terbatas pada jenis ikan ekonomis seperti Teri (*Stolephorus* sp), Kembung (*Restellinger* sp), Layang (*Decapterus russelli*), Balato Aceh/Tembang (*Sardinella fimbriata*), Selar (*Atule Mate*) dan cumi-cumi (*lolligo* sp). Sedangkan jenis ikan lainnya belum diketahui, padahal masih banyak ikan-ikan yang hidup di area penelitian. Berdasarkan hal diatas perlu dilakukan penelitian awal mengenai idenfikasi ikan di pesisir pantai Kelurahan Hajoran Kecamatan Pandan Kabupaten Tengah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data jenis dan spesies ikan perairan Kelurahan Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Pesisir Pantai Kelurahan Hajoran Kabupaten Tapanuli Tengah pada bulan November hingga bulan Januari 2020. Sampel yang telah diambil selanjutnya akan dianalisis di Laboratorium Biologi Perairan Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli.

Bahan dan Alat

Bahan utama pada penelitian ini adalah ikan yang tertangkap dan umpan. Bahan pengawet yang digunakan adalah Formalin 5%, Aquades 20 L, Alkohol 10 % dan Es batu, kemudian bahan habis pakai seperti kertas label, sarung tangan, masker, dan kertas lakmus pH indikator. Alat yang digunakan saat penelitian adalah jaring, pancing, cool box, plastik PE, nampan, kamera Iphone 6, penggaris, timbangan digital 0,00 g, ember, freezer, jangka sorong, kertas milimeter, buku Kottelat 1993. Sedangkan alat pengukuran kualitas air adalah Thermometer, *Secchi disc*, Kertas lakmus dan pH indikator, Refraktometer dan pemberat.

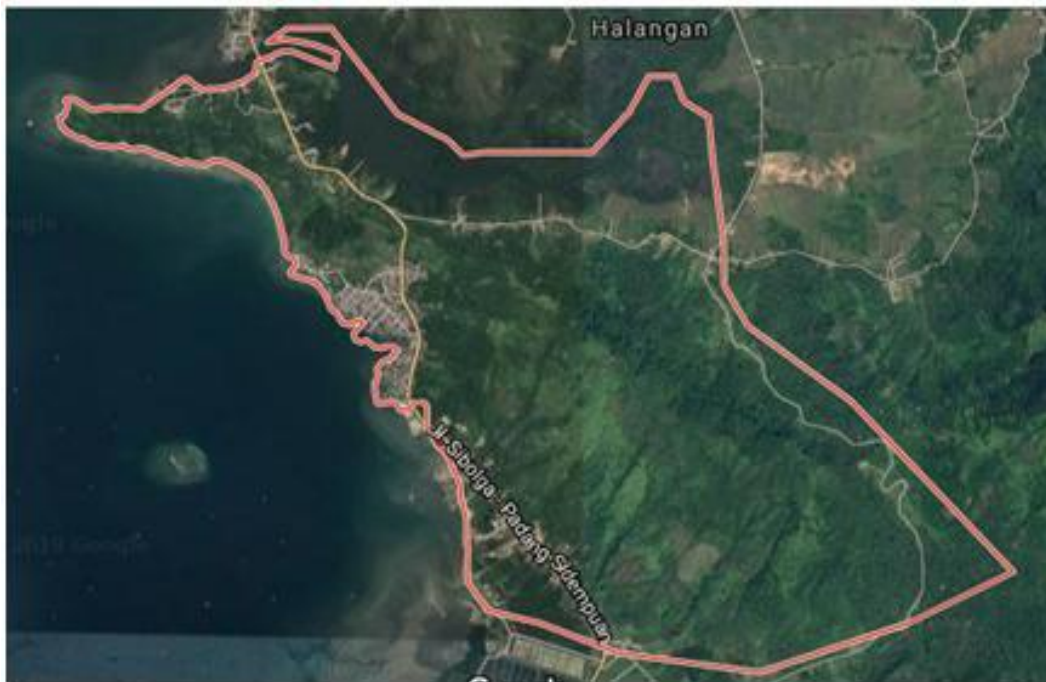
Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei dan deskripsi dengan pengambilan sample secara komposit pada setiap stasiun.

Prosedur Penentuan Lokasi Penelitian

Berdasarkan sketsa dibawah akan dijelaskan karakteristik pada setiap stasiun:

- Stasiun I : Lokasi penelitian berada di muara terlihat daerah tersebut masih asri dan lingkungan sekitarnya masih banyak hutan.
- Stasiun II : Berada di bibir pantai sebelah kiri. Daerah ini dekat dengan pesisir pantai dan berada di tengah.
- Stasiun III : Berada di bibir pantai mengarah kekanan dari muara dan daerah sekitar pantai yang dangkal.



Gambar 1. Sketsa Peta Penelitian

Pengambilan Sampel Ikan dan Penanganan Sampel

Ikan yang tertangkap diambil dalam kondisi segar dan utuh. Sampel ikan ditimbang berat bobotnya dengan menggunakan timbangan. Kemudian sampel ikan difoto untuk dilakukan pengamatan pola warna di Lapangan. Setelah ikan difoto, ikan dikumpulkan berdasarkan jenisnya dalam 1 toples, selanjutnya ikan diawetkan dengan menggunakan formalin 5 %. Pada ikan yang berukuran besar sebelum diawetkan sisi badan sebelah kanan ditoreh terlebih dahulu supaya formalin 5 % dapat meresap kedalam jaringan tubuh. Sampel ikan yang telah diawetkan didata dan diberi label agar data ikan-ikan yang tertangkap tidak salah. Sampel ikan yang telah didata dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam *coolbox* yang akan dibawa ke Laboratorium Biologi Perairan Sekolah Tinggi Matauli untuk diidentifikasi.

Morfometrik dan Meristik Ikan

Untuk mengidentifikasi ikan diperlukan data morfometrik, meristik dan warna. Data morfometrik dan meristik yang diukur mengikuti petunjuk Kotellat *et al.*, (1993) yaitu perbandingan antara panjang, lebar dan tinggi bagian-bagian tertentu seperti perbandingan panjang sungut dengan badan.

Pengukuran Parameter Kualitas Air

Pengukuran kualitas air dilakukan pada saat pengambilan sampel seminggu sekali selama 1 bulan penelitian di setiap *sampling area*. Pengukuran kualitas air meliputi parameter fisika dan kimia, parameter yang diukur adalah : suhu, kecerahan, pH, salinitas dan oksigen terlarut. Adapun prosedur pengukuran kualitas air sebagai berikut :

Suhu

Pada saat pengukuran suhu perairan menggunakan alat *thermometer* suhu dengan cara *thermometer* dicelupkan kedalam air dan dipegang ujung tali pada *thermometer*, *thermometer* dicelupkan selama beberapa menit, kemudian dilihat angka yang konstan pada *thermometer* yang masih tercelup di air, dan suhu dicatat sesuai angka yang keluar di *thermometer*.

Kecerahan

Pengukuran kecerahan menggunakan alat yang bernama *sechi disc*. Pengukuran kecerahan dengan *Secchi disc* yaitu dengan cara *Secchi disc* diturunkan ke dalam air sampai tidak dapat terlihat batas antara hitam dan putih (disebut jarak hilang) dicatat kedalamannya (a cm). Kemudian *Secchi disc* ditarik perlahan-lahan ke permukaan sampai *Secchi disc* kelihatan oleh mata, kemudian diukur jarak *Secchi disc* dari permukaan perairan sampai sampai terlihat batas antara hitam dan putih(disebut jarak tampak) dicatat kedalamannya (b cm). Setelah diketahui jarak tampak dan jarak hilang, kemudian kecerahan diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kecerahan} = \frac{\text{Jarak hilang (cm)} + \text{Jarak tampak (cm)}}{2}$$

Kedalaman

Pengukuran kedalaman pada perairan dilakukan dengan menggunakan tali yang diberi pemberat kemudian dimasukkan ke dalam perairan.

Kecepatan Arus

Kecepatan arus dilakukan secara in-situ dengan metode pengapungan dimana botol air mineral diisi air setengahnya, diikat dengan menggunakan tali sepanjang jarak tempuh yang diinginkan. Waktu yang digunakan botol mineral untuk menempuh jarak tersebut dihitung menggunakan *stopwatch*. Kecepatan arus dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Kecepatan Arus(m/dtk)} = \frac{\text{Panjang tali (m)}}{\text{Waktu (dtk)}} \times 1,25$$

Derajat Keasaman (pH)

Pengukuran pH pada perairan dilakukan dengan menggunakan kertas lakmus (pH indikator). Adapun cara penggunaannya yaitu dengan mencelupkan ujung bagian kertas kedalam perairan. Setelah beberapa saat, diangkat dan dilihat perubahan warna pada kertas, lalu dibandingkan dengan indikator pH yang tertera pada kotak kertas universal yang merupakan nilai pH dari perairan tersebut.

Salinitas

Pengukuran salinitas menggunakan alat refraktometer yaitu dengan cara membersihkan bagian kaca dengan *aquades* dan dikeringkan dengan tisu, kemudian sampel air diambil dengan menggunakan pipet tetes, selanjutnya teteskan 1 tetes pada kaca refraktometer yang telah dibersihkan, tutup lapisan kaca dan baca skala petunjuk angka (English *et al.*, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Keadaan umum dilokasi penelitian memiliki karakteristik berbentuk muara dan di bagi 3 Stasiun, ST₁ berupa gugusan karang yang sedikit tajam, berarus sedikit deras, terdapat trumbu karang dan sedikit lamun, dekat dengan pemukiman penduduk, dan memiliki sebuah karang besar yang ditumbuhi pepohonan perdu atau sering masyarakat setempat menyebutkan "Batu Gajah" dikarenakan bentuk karang atau gugusnya seperti gajah dan sebagai ikon wisata di Kelurahan Hajoran pada ST₂ berupa bagian tengah stasiun penelitian memiliki arus yang lamban, struktur pasir, terdapat sedikit lamun dan terumbu karang dan sebagai tempat bersandarnya kapal wisata, sedangkan pada ST₃ berupa memiliki karakteristik pinggiran muara, banyak ditumbuhi pepohonan, karang yang sedikit rusak, arus yang cukup deras, memiliki struktur dasar berpasir dan sedikit karang.

Jenis-Jenis Ikan yang Tertangkap pada Sampling Area

Berdasarkan hasil tangkapan mendapatkan 25 famili yang berjumlah 247 ekor, adapun nama-nama ikan yang sudah diidentifikasi disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis-jenis ikan yang tertangkap di area penelitian

No	Spesies	Nama Lokal	Stasiun			Jumlah Ikan	Alat Tangkap	
			1	2	3		Pancing	Jaring
1	<i>Ambassis dussumieri</i>	Ikan Sariding	7	22	11	40		*

No	Spesies	Nama Lokal	Stasiun			Jumlah Ikan	Alat Tangkap	
			1	2	3		Pancing	Jaring
2	<i>Caesio cuning</i>	Ikan Ekor Kuning	6	2	0	8		*
3	<i>Carangoides talamparoides</i>	Ikan Gabu	0	3	8	11	*	*
4	<i>Megalaspis cordyla</i>	Ikan Selar Tetengkek	0	1	1	2		*
5	<i>Selaroides leptolepis</i>	Ikan Selar Kuning	1	3	1	5		*
6	<i>Aeoliscus strigatus</i>	Ikan Parang-Parang	5	2	0	7		*
7	<i>Hilsa keele</i>	Ikan Sardin	0	10	1	12		*
8	<i>Hyporhamphus quoyi</i>	Ikan Julung Julung	18	3	1	22	*	*
9	<i>Hemiramphus far</i>	Ikan Ujung-Ujung	9	1	0	10	*	*
10	<i>Gazza minuta</i>	Ikan Bajan	1	2	11	14	*	*
11	<i>Leiognathus equula</i>	Ikan Petek	0	1	4	5	*	*
12	<i>Leiognathus robustus</i>	Ikan Bersirip Sinar	0	0	2	2	*	*
13	<i>Lutjanus rusellii</i>	Kakap Tando-Tando	8	0	0	8	*	*
14	<i>Lutjanus decussatus</i>	Ikan Kakap Menggaru	2	0	0	2	*	*
15	<i>Lutjanus vitta</i>	Kakap Kuning	4	0	0	4	*	*
16	<i>Lutjanus lutjanus</i>	Ikan Kakap Mata Besar	3	0	0	3	*	*
17	<i>Mugil chepalus</i>	Ikan Belanak	1	4	1	6		*
18	<i>Planiliza subviridis</i>	Ikan Belanak	0	2	0	2		*
19	<i>Restrelliger brachysoma</i>	Kembung Perempuan	1	6	9	16	*	
20	<i>Auxis rochei</i>	Ikan Tongkol Lisong	0	0	1	1	*	
21	<i>Ephinephelus areolatus</i>	Ikan Kerapu Ekor Putih	14	0	0	14	*	*
22	<i>Cephalopholis cyanostigma</i>	Ikan Kerapu	12	0	0	12	*	*
23	<i>Siganus guttatus</i>	Ikan Baronang Total	11	0	0	11	*	*
24	<i>Siganus javus</i>	Ikan Baronang Angin	26	2	1	29	*	*

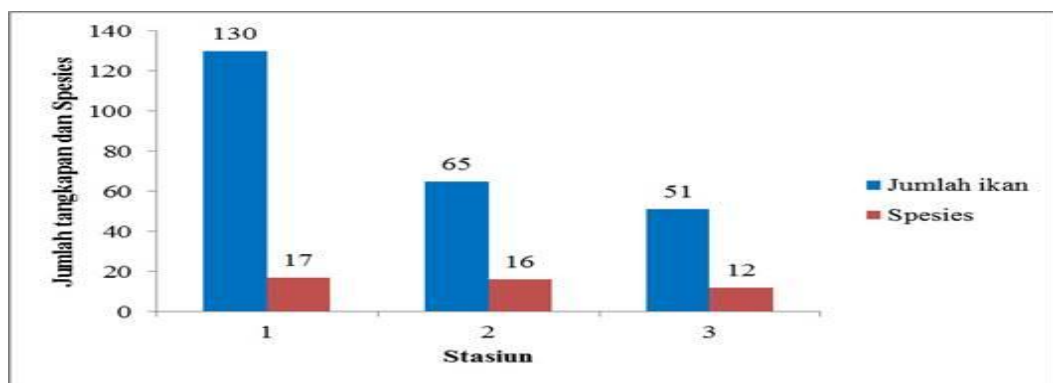
No	Spesies	Nama Lokal	Stasiun			Jumlah Ikan	Alat Tangkap	
			1	2	3		Pancing	Jaring
25	<i>Saurida tumbil</i>	Ikan Beloso	0	1	0	1	*	*
Jumlah			130	65	51	247	16	23
Total			247					

Keterangan = (*) Tertangkap dengan alat tersebut.

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan terbanyak pada setiap stasiun adalah ikan Sariding (*Ambassis dussumieri*) dari famili Ambassidae, ikan Julung-julung (*Hyporhamphus quoyi*) dari famili Hemiramphidae dan ikan baronang angin (*Siganus javus*) dari famili Siganidae.

Hal ini disebabkan karena lokasi penelitian merupakan habitat yang cocok dan mendukung kehidupan ikan tersebut yaitu terumbu karang dengan dasar berpasir dan karang berbatu. Spesies ikan yang melimpah pad spesies *Ambassis dussumieri* dikarenakan ikan ini bersifat bergerombol dan hidup di daerah estuaria salah satu famili yang daur hidupnya secara lengkap (Zahid *et al.*, 2011). Pada lokasi penelitian membuktikan bahwa ikan julung-julung yang berada di ekosistem padang lamun dan terumbu karang yang terdapat pada daerah intertidal sangat berperan penting sebagai daerah asuhan, tempat berlindung, dan mencari makan, hal ini sesuai dengan Latuconsina *et al.*, (2011) kerapatan vegetasi lamun yang tinggi. Ikan baronang (Siganidae) merupakan ikan damersal yang berasosiasi dengan lamun dan terumbu karang. Gundermann *et al.*, (1983) menyatakan bahwa ikan famili Siganidae menempati sebaran habitat yang luas pada daerah pesisir tropis sampai subtropis di Samudera Hindia dan Pasifik Barat. Pada umumnya ikan baronang hidup di sekitar ekosistem terumbu karang, ekosistem yang banyak ditumbuhi lamun dan rumput laut.

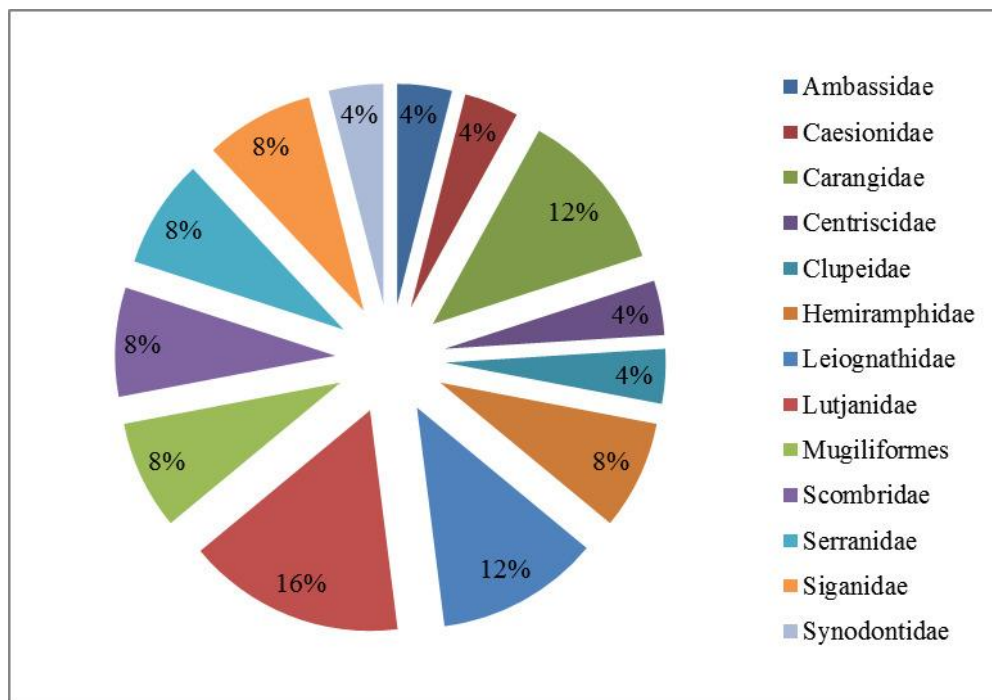
Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan ikan selama penelitian pada masing-masing stasiun yaitu St₁ terdapat 130 ekor ikan dan 17 jenis, pada St₂ terdapat 65 ekor dan 16 jenis sedangkan St₃ terdapat 51 ekor dan 12 jenis. Adapun jumlah hasil tangkapan ikan dan jumlah spesies ikan pada masing-masing Stasiun dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Jumlah hasil tangkapan dan jumlah spesies ikan

Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah hasil tangkapan ikan karang pada ST₁ lebih tinggi hal ini karena ST₁ berada di daerah hamparan terumbu karang yang luas dengan kondisi terumbu sedikit lamun dan sehingga membuat ekosistem karang tersebut masih sangat layak untuk kehidupan ikan seperti menjadi tempat mencari makan, tempat hidup, hingga tempat memijah ikan-ikan karang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syakir *et al.* (2015) menyatakan bahwa, perairan sekitar terumbu yang menghadap kelaut lepas (*windward*) sering terjadi massa air yang *upwelling* sehingga menambah kesuburan nutrisi bagi perairan dan biota sekitarnya. Sedangkan pada ST₃ memiliki jumlah hasil tangkapan yang sedikit dikarenakan kondisi terumbu karang yang mulai rusak. Pecahan karang dan karang mati ini sangat mempengaruhi kehidupan ikan seperti berkurangnya suplai makanan untuk ikan-ikan karang serta hilangnya tempat untuk berlindung dari predator sehingga membuat hasil tangkapan pada stasiun ini rendah. Utomo (2013) menyatakan bahwa dimana bila semakin baik kondisi terumbu karang daerah tersebut maka akan semakin banyak pula ikan karang pada daerah tersebut yang di gunakan ikan-ikan tersebut untuk hidup.

Pada penelitian ini ada 3 Stasiun mendapatkan beragam jenis spesies dan famili, adapun persentase jumlah spesies dan famili dapat dilihat pada Gambar 3

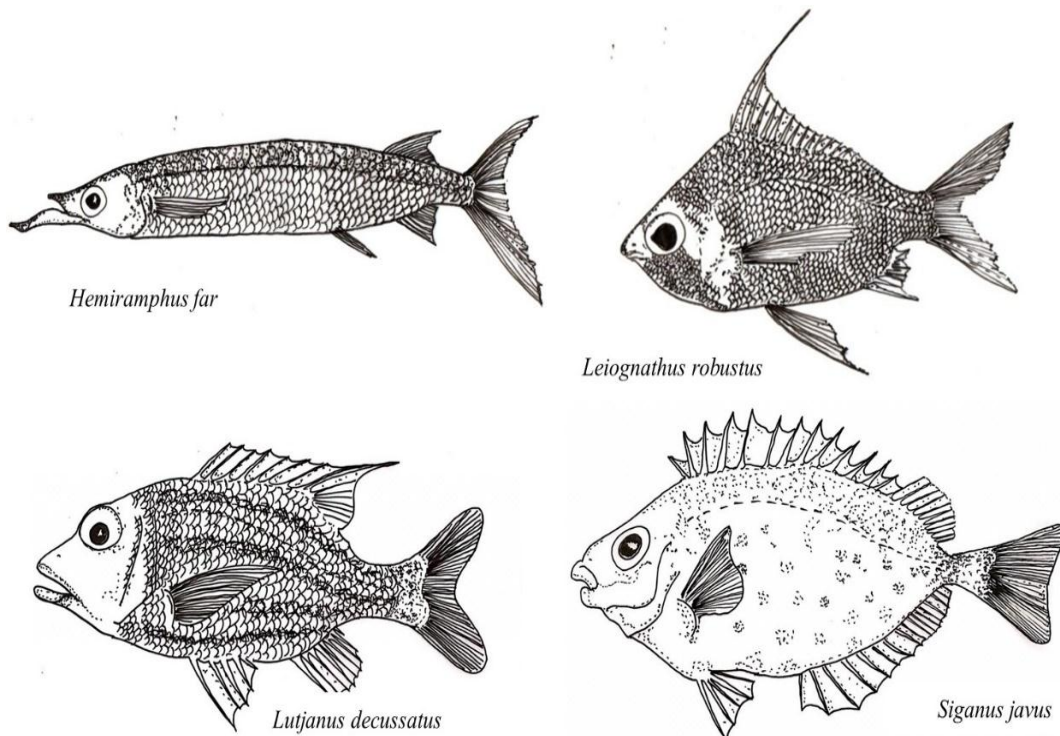


Gambar 3. Jumlah spesies dari masing-masing famili

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan famili dan jumlah spesies terbanyak yang di temukan di perairan Kelurahan Hajoran adalah Lutjanidae, hal tersebut dikarenakan ikan tersebut banyak berlindung di terumbu karang dan penangkapannya dengan menggunakan alat tangkap

pancing. Ikan ini termasuk salah satu jenis ikan yang hidup dan banyak dijumpai di perairan pantai, perairan karang, dan muara-muara sungai di seluruh di dunia dan ditemukan di habitat karang, sehingga disebut juga sebagai ikan demersal (Manickchand *et al.*, 1996).

Berikut beberapa gamabar ikan dengan famili yang dominan yang tertangkap di lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Ikan-ikan yang dominan tertangkap

Kualitas Perairan Area Penelitian

Kualitas perairan di daerah penelitian cukup baik bagi kehidupan organisme yang tinggal di area tersebut, berikut data kualitas air dari masing-masing stasiun dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Parameter kualitas air pada ketiga stasiun

Parameter	ST I	ST II	ST III
Suhu	31,8 °C	31,3 °C	31,6 °C
pH	8	8	8
DO	10, 19 mg/ L	7, 32 mg/ L	7,28 mg/ L
Salinitas	22 psu	23 psu	21 psu
Kecerahan	100%	100%	100%
Kedalaman	1,5 m	0,8 m	1 m

Tabel 2 menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian diketahui pengukuran suhu pada setiap sampling area dengan memiliki nilai rata-rata yaitu pada ST_1 31,8 °C, ST_2 31,3 °C dan ST_3 31,6 °C. Berdasarkan kriteria baku mutu kualitas perairan keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.51 tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut disebutkan bahwa, suhu optimal untuk pertumbuhan terumbu karang sebesar 28–30 °C. Kordi dan Tamsil (2010) menyatakan bahwa suhu sangat berpengaruh terhadap kehidupan dan pertumbuhan ikan. Secara umum laju pertumbuhan meningkat sejalan dengan kenaikan suhu. Suhu juga dapat menekan kehidupan ikan bahkan menyebabkan kematian bila peningkatan suhu drastis. Kisaran suhu optimal bagi kehidupan ikan laut adalah antara 27-32 °C. Bila suhu rendah maka ikan akan kehilangan nafsu makan, sehingga pertumbuhan terlambat. Sebaliknya, jika suhu terlalu tinggi maka ikan akan stress.

Pengukuran kecerahan pada setiap sampling area dengan memiliki nilai rata-rata yaitu pada keseleluruhan stasiun 3-6 m dan 100% jika dilihat dari permukaan. Setiap sampling area cahaya matahari dapat menembus sampai ke dasar perairan. Menurut keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004 tentang Baku Mutu Air Laut disebutkan bahwa, kecerahan untuk pertumbuhan terumbu karang >5 m. Hasil pengukuran kecerahan di bawah baku mutu hal ini dikarenakan pengukuran kualitas air dilakukan pada saat air surut.

Hasil pengukuran pH pada setiap sampling area memiliki kadar pH yang sama yaitu 8. Menurut keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 tahun 2004 tentang baku mutu air laut, pH terbaik air laut untuk biota laut termasuk terumbu karang adalah antara 7-8,5.

KESIMPULAN

Jenis-jenis ikan yang teridentifikasi pada penelitian ini di daerah pesisir pantai Kelurahan Hajoran berjumlah 247 ekor dari 3 stasiun dan spesies ikan yang dominan tertangkap dengan alat pancing dan jaring adalah yaitu ikan Sariding (*Ambassis dussumieri*) dari famili Ambassidae, ikan Julung-julung (*Hyporhamphus quoyi*) dari famili Hemiramphidae dan ikan baronang angin (*Siganus javus*) dan mendapatkan 25 spesies ikan dari 13 famili yang dominan adalah famili Lutjanidae, sedangkan kualitas air pada perairan tersebut memiliki kualitas yang baik bagi organisme ikan yang hidup disekitar terumbu karang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah. *Badiri dalam angka*. 2011 Pandan. Tapanuli Tengah.

English, S., C. Wilkinson dan V. Baker. 1997. *Survey Manual for Tropical Marine Resources*. Second Edition. Australian Institute of Marine Science. Twonville: 390 hal.

- Fauziah, NR. 2006. Pemingsanan Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) Menggunakan Ekstrak Tembakau, Ekstrak Mengkudu dan Ekstrak Cengkeh. *Jurnal Penelitian*. Institut Pertanian Bogor. (9):2-3.
- Gundermann, M., D.M. Popper dan L.Lichatowich, 1983. Biology and life cycle of *Siganus vermiculatus* (*Siganidae*, *Pisces*). *Pacific Sci.* 32 (2), 165 – 180.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 . 2004. Baku Mutu Air untuk Biota. Menteri Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Kordi, M. G. H. dan A. Tamsil. 2010. Pembenihan Ikan Laut Ekonomis Secara Buatan. Yogyakarta.
- Kotellat, M., A. Whitten, S.N Kartikasari, & S. Wirjoatmojo. 1993. *Freshwater Fish of Western Indonesia and Sulawesi*. Periplus edition limited.
- Latuconsina H. 2011. Distribusi spasial-temporal komunitas ikan padang lamun di perairan Teluk Ambon Dalam. Tesis. Magister Ilmu Perikanan-Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Makassar. 200.
- Manickchand-Heileman, S. C. & D. A. T. Philipp. 1996. Reproduction, age and growth of the Caribbean red snapper (*Lutjanus purpureus*) in waters of Trindade and Tobago. Pp. 137- 149. In: Arreguín-Sanchez, F., J. L. Munro, M. C. Balgos & D. Pauly (Eds.). *Biology, fisheries and culture of tropical groupers and snappers*. ICLARM Co. Proc nf. Campeche, Mexico, 48: 449p.
- Syakir, M., K. Mansyur., S. Yusuf., D. Syam dan N. Aini. 2015. Pembelajaran Pengelolaan Terumbu Karang di Sekitar Lokasi Pengeboran Minyak dan Gas Lapangan Tiaka, Tomori Sulawesi Tengah. *Torani (Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan)*. 25(2): 88-95.
- Utomo, S. P. R., C. Ain dan Supriharyono. 2013. Keanekaragaman Jenis Ikan Karang di Daerah Rataan Dan Tubir pada Ekosistem Terumbu Karang di Legon Boyo, Taman Nasional Karimunjawa, Jepara. *Diponegoro Journal of Maquares*. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Diponegoro. 2(4) : 81-90.
- Zahid, A., Simanjuntak, C.P.H., & Rahardjo, M.F., Sulistiono. (2011). Ikti fauna ekosistem estuari Mayangan, Jawa Barat. *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 11(1), 77-85.